

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Meilani Purwanti & Heriana, (2024) laporan keuangan merupakan elemen penting untuk menilai kinerja dan posisi keuangan perusahaan serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis. Namun, dalam praktiknya, kualitas dan stabilitas laporan keuangan seringkali dipengaruhi oleh berbagai jenis risiko, baik risiko operasional, finansial, maupun risiko strategis. Pada banyak sektor, termasuk industri konstruksi yang memiliki tingkat risiko operasional dan finansial yang tinggi, diperlukan manajemen risiko yang komprehensif agar potensi gangguan dapat diminimalkan. Kinerja keuangan yang diukur melalui profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional sering kali menjadi indikator utama kesehatan perusahaan. Oleh karena itu, penerapan strategi manajemen risiko yang terencana dan terstruktur menjadi sangat penting agar bisnis dapat berjalan dengan lancar dan laporan keuangan yang dihasilkan tetap akurat serta stabil.

Menurut Himmah, (2024) pengelolaan risiko operasional untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan perusahaan sangatlah penting. Risiko operasional, yang mencakup gangguan proses, kesalahan manusia, hingga kegagalan sistem, terbukti dapat mempengaruhi kualitas dan kestabilan laporan keuangan. Ketika risiko operasional tidak terkendali, laporan keuangan dapat menjadi tidak akurat, tidak andal, bahkan mencerminkan kondisi keuangan yang salah. Sebaliknya, jika risiko operasional dapat ditekan seminimal mungkin, maka laporan keuangan yang dihasilkan cenderung lebih stabil, akurat, dan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Selain risiko operasional, risiko finansial dan risiko strategis juga memberikan kontribusi besar terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Risiko finansial seperti ketidakseimbangan arus kas, peningkatan biaya bahan baku, serta kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dapat mempengaruhi likuiditas dan profitabilitas (Syahrani & Sisdianto, 2024). Sementara itu, risiko strategis yang meliputi kesalahan dalam merumuskan strategi, ketidaksesuaian kebijakan, serta lemahnya kompetensi SDM dapat menghambat proses operasional dan mengurangi efektivitas pengendalian internal (Virdinia & Zainarti, 2025). Jika tidak dikelola dengan baik, kedua jenis risiko ini dapat berakibat pada tingginya beban operasional, penurunan pendapatan, dan melemahnya posisi keuangan perusahaan.

Apabila risiko operasional tidak ditangani secara optimal, hal ini dapat menghambat efisiensi proses bisnis, memicu pemborosan sumber daya, serta meningkatkan biaya yang tidak terduga sehingga mengganggu pencapaian sasaran keuangan perusahaan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan ketidakstabilan kinerja keuangan dan menurunkan daya saing serta kepercayaan *stakeholder*. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko yang efektif menjadi upaya penting dalam menjaga ketahanan dan stabilitas keuangan perusahaan di tengah berbagai ketidakpastian operasional maupun eksternal (Panjaitan & Lisdiono, 2024). Penerapan strategi mitigasi manajemen risiko yang terencana dan berkelanjutan menjadi kunci penting dalam menjaga kestabilan keuangan, memastikan tercapainya target perusahaan, serta membangun pengendalian internal yang fleksibel menghadapi perubahan kondisi usaha (Nur et al., 2025).

Ketika strategi mitigasi risiko tidak dijalankan dengan baik, perusahaan akan semakin rentan terhadap gangguan operasional yang bisa berdampak langsung

pada kondisi keuangan. Seperti dijelaskan dalam penelitian (Amien et al., 2024) bahwa manajemen risiko yang efektif harus dilakukan secara proaktif agar ketidakpastian bisnis bisa ditekan. Jika perusahaan lalai, biaya tak terduga seperti kerugian akibat gangguan rantai pasok, kesalahan sistem, atau prosedur yang tidak berjalan sesuai standar akan muncul dan menambah beban operasional. Dalam laporan laba rugi, hal ini tercermin dari meningkatnya beban pokok penjualan maupun beban operasional lainnya, sementara pendapatan tidak mengalami kenaikan. Akibatnya, laba bersih perusahaan menurun.

Dengan kata lain, tidak adanya pengelolaan manajemen risiko yang baik akan membuat laporan laba rugi menunjukkan penurunan keuntungan dari tahun ke tahun, bahkan berpotensi berubah menjadi kerugian. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola risiko secara proaktif agar potensi biaya tambahan dapat ditekan, laba tetap stabil, dan keberlanjutan usaha terjaga di tengah kondisi pasar yang penuh ketidakpastian (Simangunsong et al., 2025).

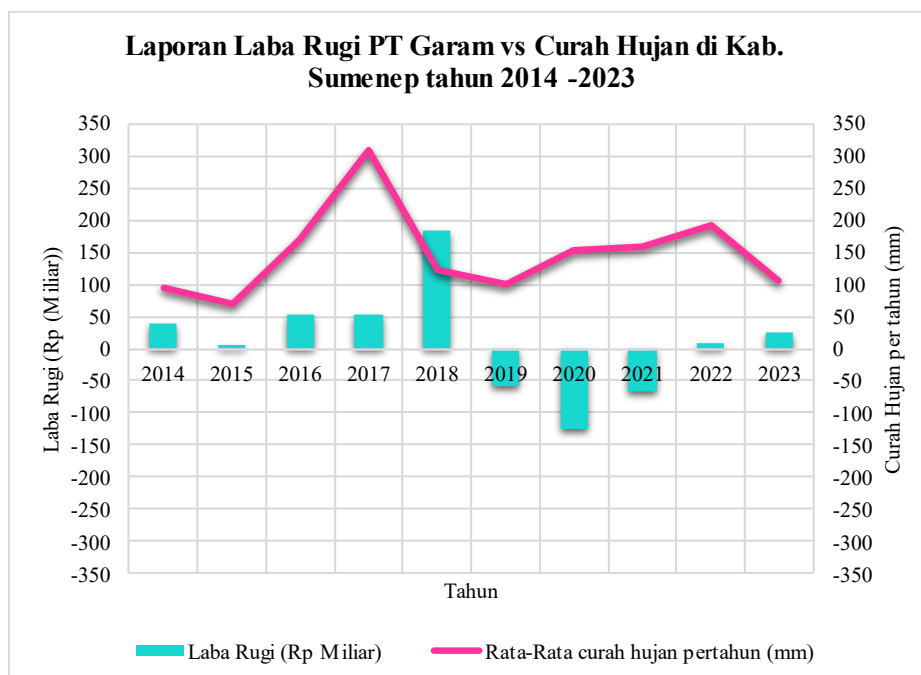
Selain berdampak pada laporan laba rugi, berbagai risiko yang dihadapi perusahaan juga berpotensi memengaruhi komponen laporan keuangan lainnya, seperti arus kas, persediaan, maupun posisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, laporan keuangan menjadi instrumen penting dalam menilai kondisi aktual perusahaan karena mampu memberikan gambaran mengenai tingkat pendapatan, beban operasional, hingga laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Informasi tersebut dapat digunakan manajemen sebagai dasar evaluasi dan pengambilan keputusan untuk menjaga stabilitas kinerja perusahaan (Sumajow et al., 2021) .

Namun, pencapaian laba rugi dan kestabilan laporan keuangan tidak bisa dilepaskan dari adanya risiko. Laporan keuangan berperan penting dalam menilai

stabilitas keuangan perusahaan dan menjadi dasar dalam mengidentifikasi serta mengelola berbagai risiko yang muncul, termasuk risiko finansial dan operasional (Widjaya & Sisdianto, 2025). Risiko tersebut dapat muncul dari berbagai faktor, seperti gangguan proses produksi, kesalahan manusia (*human error*), masalah sistem, hingga kondisi eksternal yang sulit diprediksi. Jika tidak dikelola dengan baik, risiko tersebut dapat menimbulkan tambahan biaya, penurunan produktivitas, bahkan kesalahan pencatatan yang pada akhirnya membuat laporan keuangan menjadi kurang andal. Oleh karena itu, perusahaan perlu memiliki strategi mitigasi risiko yang terstruktur agar potensi masalah dapat ditekan sejak dini.

Sebagai perusahaan produksi dan perdagangan garam, PT Garam memiliki karakteristik usaha yang sangat bergantung pada kondisi alam, khususnya cuaca. Proses produksi garam yang mengandalkan penguapan air laut dengan sinar matahari membuat perusahaan rentan terhadap perubahan iklim, terutama curah hujan tinggi. Oleh karena itu, risiko cuaca menjadi tantangan operasional utama yang memengaruhi tingkat produksi dan stabilitas laporan keuangan.

Produksi garam sangat bergantung pada sinar matahari untuk proses penjemuran. Ketika curah hujan meningkat, volume produksi cenderung menurun sehingga beban pokok penjualan menjadi relatif lebih tinggi, sementara pendapatan tidak meningkat secara sebanding. Kondisi ini tercermin dalam laporan laba rugi melalui penurunan laba bersih. Untuk menggambarkan hubungan tersebut, berikut disajikan grafik rata-rata curah hujan tahunan di Kabupaten Sumenep berdasarkan data BMKG dengan laporan laba rugi PT Garam periode 2014–2023.



Gambar 1. 1 Laporan Laba Rugi PT Garam (*Annual Report*) & Rata-Rata Curah Hujan Per Tahun BMKG Kabupaten Sumenep

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti

Menurut data (BMKG, 2023) curah hujan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu Atas Normal (AN) jika nilainya lebih dari 115% terhadap rata-rata, Normal (N) jika berada pada kisaran 85%–115%, dan Bawah Normal (BN) jika kurang dari 85% terhadap rata-ratanya. Kategori ini dapat digunakan untuk membaca pengaruh curah hujan terhadap kinerja keuangan PT Garam. Berdasarkan grafik hubungan antara laba bersih PT Garam dengan curah hujan rata-rata periode 2014–2023, terlihat bahwa pada tahun-tahun dengan curah hujan jauh kategori Atas Normal, seperti 2016, 2017, 2020, hingga 2022, laporan laba rugi perusahaan cenderung tidak stabil, bahkan pada 2019–2021 sempat mengalami kerugian cukup signifikan.

Hal ini terjadi karena produksi garam sangat bergantung pada cuaca cerah untuk penjemuran sehingga curah hujan tinggi menurunkan produktivitas dan

berdampak pada keuangan. Sebaliknya, ketika curah hujan berada pada kategori normal atau mendekati atas normal, seperti tahun 2018, PT Garam justru mampu mencatatkan laba yang sangat tinggi (Rp 184,3 miliar), yang menegaskan bahwa kondisi iklim yang mendukung mampu meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan.

Namun, risiko operasional yang dihadapi PT Garam tidak hanya dipengaruhi oleh faktor cuaca, tetapi juga muncul dari berbagai kondisi internal yang terjadi dalam aktivitas perusahaan. Beberapa risiko nyata tersebut antara lain tidak tercapainya target HPP, kualitas garam yang tidak sesuai dengan spesifikasi standar, serta menurunnya fungsi dan kelayakan gedung operasional. Misalnya, meskipun pada tahun 2022 curah hujan masih tergolong sangat tinggi (191,8 mm), perusahaan mampu mencatatkan laba positif (Rp 8,16 miliar). Hal ini menunjukkan bahwa faktor pasar, seperti keterbatasan stok garam nasional yang menyebabkan harga garam naik, juga dapat mengimbangi dampak buruk cuaca terhadap produksi.

Namun demikian, risiko yang dihadapi PT Garam tidak hanya berasal dari faktor eksternal seperti cuaca, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai kondisi internal perusahaan. Risiko internal tersebut dapat muncul akibat faktor manusia, lemahnya pengawasan, ketidaksesuaian prosedur kerja, maupun keterbatasan sistem pendukung yang pada akhirnya berpotensi mengganggu kelancaran operasional dan memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Penelitian (Lucken, 2025) menjelaskan bahwa risiko internal (*insider risk*) yang muncul akibat faktor manusia, lemahnya pengawasan, maupun pengelolaan akses yang kurang optimal perlu dikelola secara terstruktur karena berpotensi menimbulkan gangguan terhadap aktivitas perusahaan.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian (Rampini et al., 2019) menunjukkan bahwa pengelolaan risiko internal dapat dilakukan melalui penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000:2018 dengan tahapan identifikasi risiko, analisis dan penilaian dampak, penyusunan langkah mitigasi, hingga pemantauan secara berkala sebagai bentuk pengendalian risiko yang berkelanjutan. Dengan demikian, risiko internal perlu menjadi perhatian utama perusahaan karena apabila tidak dikelola dengan baik dapat mengganggu operasional perusahaan serta berdampak pada kondisi keuangan.

Lingkungan bisnis yang penuh ketidakpastian menuntut perusahaan untuk mengelola manajemen risiko secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh (Frans & Solomon, 2025) menjelaskan bahwa proses manajemen risiko telah diterapkan melalui tahapan identifikasi, penilaian, pengendalian, hingga pemantauan risiko untuk mengantisipasi berbagai ketidakpastian yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi dan kondisi keuangan perusahaan. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala, seperti rendahnya kesadaran terhadap risiko, keterbatasan sumber daya manusia, serta belum optimalnya sistem pendukung. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem manajemen risiko yang efektif merupakan kunci untuk menjaga stabilitas laporan keuangan perusahaan. Risiko-risiko tersebut tidak hanya mengganggu kelancaran proses bisnis, tetapi juga dapat menimbulkan penyajian laporan keuangan yang kurang andal (Judijanto, 2024).

Dalam menghadapi berbagai risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan perusahaan, diperlukan pendekatan pengelolaan risiko yang bersifat menyeluruh dan terintegrasi. Hal ini sejalan dengan konsep *Enterprise Risk Management* (ERM) yang dikembangkan oleh Committee of Sponsoring

Organizations of the Treadway Commission (COSO), yang menjelaskan bahwa pengelolaan risiko merupakan proses strategis yang terintegrasi dalam tata kelola, budaya organisasi, serta pengambilan keputusan perusahaan. Dalam kerangka COSO ERM, risiko dipandang sebagai bagian yang melekat pada seluruh aktivitas perusahaan sehingga perlu diidentifikasi, dinilai, dan dikelola secara sistematis agar perusahaan mampu meminimalkan potensi kerugian serta menjaga pencapaian tujuan dan kinerja keuangan secara efektif (Mutaz et al., 2021). Dalam praktiknya, COSO ERM dipahami sebagai kerangka konseptual yang memberikan pandangan menyeluruh mengenai pengelolaan risiko perusahaan, sedangkan implementasi teknis pengelolaan risiko dapat dilakukan melalui standar yang lebih operasional, salah satunya ISO 31000:2018 (Syahrullah et al., 2025).

Dalam implementasinya, salah satu standar manajemen risiko yang diakui secara internasional adalah ISO 31000:2018, yang memberikan panduan secara sistematis dalam proses identifikasi, analisis, evaluasi, hingga penanganan risiko perusahaan. Penerapan ISO 31000:2018 memungkinkan perusahaan mengelola berbagai risiko secara lebih terstruktur sehingga potensi dampaknya terhadap stabilitas keuangan dapat diminimalisasi (Nasution et al., 2025).

Penerapan manajemen risiko yang dilakukan secara sistematis menjadi salah satu upaya penting bagi perusahaan dalam mengantisipasi berbagai ketidakpastian yang dapat mengganggu aktivitas bisnis. Penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo et al., 2021) menunjukkan bahwa penyusunan manajemen risiko secara terencana berperan penting dalam membantu perusahaan mengidentifikasi berbagai risiko operasional, pemasaran, produksi, hingga keuangan. Proses manajemen risiko dilakukan melalui tahapan penetapan konteks, identifikasi, analisis, evaluasi, hingga penanganan risiko sesuai tingkat

prioritas perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan *risk register* dan langkah mitigasi yang tepat membantu perusahaan memahami serta mengendalikan tingkat risiko secara lebih efektif. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan manajemen risiko yang terstruktur dapat mendukung efektivitas operasional dan keberlangsungan usaha perusahaan.

Menurut (PT GARAM, 2021) sebagai BUMN yang bergerak di bidang produksi dan perdagangan garam, PT Garam menerapkan pedoman manajemen risiko yang berlandaskan ISO 31000:2018. Pedoman ini digunakan untuk menciptakan dan melindungi nilai perusahaan melalui pengelolaan risiko pada setiap proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil wawancara, PT Garam telah mulai menerapkan ISO 31000:2018 sejak tahun 2018, meskipun penerapannya sempat tidak konsisten pada beberapa tahun berikutnya. Secara umum, standar ini membantu perusahaan dalam mencapai tujuan operasional secara lebih terarah serta meningkatkan kinerja melalui langkah-langkah pengendalian risiko yang terstruktur dan terdokumentasi.

Penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000:2018 secara konsisten menjadi langkah penting bagi perusahaan dalam memahami dampak risiko terhadap kondisi keuangan perusahaan (Tirayoh & Pangeran, 2023). Melalui pendekatan ini, perusahaan dapat memahami pengaruh risiko terhadap berbagai komponen laporan keuangan. Pemetaan tersebut membantu PT Garam dalam menentukan langkah pencegahan yang lebih tepat dan memastikan bahwa pengelolaan risiko tidak hanya berhenti pada proses identifikasi dan evaluasi, tetapi juga memberikan gambaran yang jelas mengenai bagian laporan keuangan yang terdampak serta bagaimana kestabilannya dapat tetap terjaga.

ISO 31000:2018 berperan penting dalam menjaga stabilitas laporan keuangan dengan cara memberikan kerangka kerja yang terstruktur untuk mengelola risiko operasional. Melalui tahapan identifikasi, analisis, evaluasi, hingga penanganan risiko, ISO 31000:2018 memungkinkan perusahaan mendeteksi sejak dini (Haryanti & Hutomo, 2024). Potensi gangguan seperti tidak tercapainya target HPP, kesalahan sistem, maupun inefisiensi proses yang dapat menimbulkan ketidakakuratan laporan keuangan. Dengan penerapan yang konsisten, standar ini membantu menekan deviasi biaya, mengurangi pencatatan yang keliru, serta meminimalkan kerugian akibat gangguan operasional. Pada kesimpulannya, ISO 31000:2018 tidak hanya mendukung terciptanya laporan keuangan yang lebih stabil, transparan, dan andal, tetapi juga memperkuat kepercayaan *stakeholder* terhadap akuntabilitas dan kesehatan finansial perusahaan.

Menurut Yudhistira, (2024) beberapa tahun terakhir, PT Garam mengalami risiko operasional yang cukup tinggi. Salah satu contohnya adalah musim penghujan yang berkepanjangan, yang mengganggu proses produksi dan menyebabkan kerusakan pada persediaan garam. Selain itu, pasokan garam dari lokasi produksi tidak selalu merata, sehingga distribusi ke konsumen menjadi terhambat. Kondisi ini ditambah dengan fluktuasi harga pasar yang sering terjadi, yang mempengaruhi pencatatan aset dan liabilitas perusahaan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa risiko di PT Garam bersifat tidak stabil, hal ini juga tercermin pada laporan laba rugi yang merujuk pada Gambar 1.1, di mana fluktuasi pendapatan dan beban operasional memperlihatkan adanya ketidakkonsistenan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, PT Garam perlu menerapkan langkah mitigasi risiko secara sistematis agar kegiatan operasional tetap berjalan lancar dan stabilitas laporan keuangan dapat terjaga.

Melihat kondisi tersebut, pemilihan PT Garam sebagai objek penelitian menjadi sangat relevan. Selain karena adanya manajemen risiko yang nyata, PT Garam juga memiliki posisi strategis sebagai satu-satunya BUMN di sektor pergaraman nasional. Relevansi penelitian semakin kuat dengan adanya Perpres No. 17 Tahun 2025 tentang Percepatan Pembangunan Garam Nasional. Kebijakan ini menegaskan peran strategis PT Garam dalam mendukung kemandirian produksi garam. Namun kenyataannya, Indonesia masih melakukan impor garam dalam jumlah besar. Kondisi ini menuntut PT Garam untuk memiliki manajemen risiko yang andal agar stabilitas laporan keuangan perusahaan terjaga, sekaligus mendukung program pemerintah (Muarabagja, 2024).

Kondisi tersebut menghadirkan isu yang menarik untuk diteliti, yaitu bagaimana perusahaan yang memiliki peran strategis nasional tetap mampu menjaga stabilitas kinerja dan kondisi keuangannya di tengah berbagai ketidakpastian produksi dan pasar. Tantangan yang bersumber dari faktor cuaca, fluktuasi harga, serta tekanan kebijakan eksternal menempatkan manajemen risiko sebagai elemen krusial dalam menjaga keberlanjutan usaha. Dalam konteks ini, manajemen risiko tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk memastikan bahwa setiap potensi risiko dapat diidentifikasi, dianalisis, dan dikendalikan secara terukur. Dengan pengelolaan risiko yang sistematis dan konsisten, perusahaan memiliki landasan yang lebih kuat dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan serta mempertahankan perannya dalam mendukung kebijakan pemerintah secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai manajemen risiko dan sejauh mana penerapannya dapat

mempengaruhi stabilitas laporan keuangan. Oleh karena itu penulis mengangkat judul “Penerapan Manajemen Risiko Menggunakan ISO 31000:2018 dan Implikasinya terhadap Stabilitas Laporan Keuangan PT Garam”. Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian (Aditya et al., 2024) pada CV Tunas Mandiri yang menunjukkan bahwa penerapan ISO 31000:2018 dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan memitigasi risiko operasional, khususnya pada proses pengiriman, sehingga dapat meminimalkan gangguan operasional perusahaan. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh penelitian (Putri & Wijaya, 2022) pada PT. XYZ yang menjelaskan bahwa penerapan ISO 31000 membantu perusahaan mengidentifikasi tingkat risiko serta menentukan langkah mitigasi yang tepat untuk mengurangi potensi gangguan terhadap proses bisnis perusahaan.

Kedua penelitian tersebut belum mengaitkan secara spesifik bagaimana implikasi penerapan manajemen risiko terhadap stabilitas laporan keuangan perusahaan, seperti pengaruhnya terhadap pendapatan, beban operasional, arus kas, maupun kestabilan kinerja keuangan dalam periode tertentu. Selain itu, penelitian terdahulu juga belum menjelaskan secara rinci perkembangan tingkat risiko setelah dilakukan mitigasi sebagai bentuk evaluasi terhadap efektivitas penerapan manajemen risiko. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000:2018 serta implikasinya terhadap stabilitas laporan keuangan PT Garam, sekaligus melihat perkembangan tingkat risiko sebagai evaluasi terhadap upaya mitigasi yang diterapkan perusahaan.

Penelitian ini mengembangkan celah tersebut dengan mengambil objek PT Garam dan menggunakan kerangka ISO 31000:2018 secara terstruktur dalam

proses identifikasi, analisis, evaluasi, perlakuan, hingga pemantauan risiko. Fokus penelitian diarahkan pada risiko-risiko yang berpotensi memengaruhi kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara penerapan manajemen risiko dan stabilitas laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga menelaah perubahan tingkat risiko pada awal dan akhir periode sebagai bentuk evaluasi terhadap efektivitas mitigasi yang diterapkan perusahaan dalam mendukung keberlangsungan dan stabilitas kinerja keuangan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000:2018, tetapi juga menjelaskan kontribusi pengelolaan risiko dalam menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa dalam memahami hubungan antara manajemen risiko dan stabilitas laporan keuangan pada perusahaan BUMN.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, peneliti akan membahas penerapan manajemen risiko dengan menggunakan kerangka ISO 31000:2018, serta melihat sejauh mana penerapannya berimplikasi terhadap stabilitas laporan keuangan.

Bagaimana penerapan manajemen risiko berdasarkan ISO 31000:2018 serta implikasinya terhadap stabilitas laporan keuangan PT Garam?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Adapun tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana implementasi penerapan manajemen risiko menggunakan ISO 31000:2018 dalam memitigasi risiko yang dapat berperan dalam menjaga stabilitas laporan keuangan PT Garam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat penulis berikan dalam penulisan penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya akuntansi manajemen, terkait peran manajemen risiko dalam menjaga stabilitas laporan keuangan serta mendukung proses perencanaan dan pengendalian keuangan dalam menghadapi ketidakpastian usaha.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi PT Garam

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai penerapan manajemen risiko di PT Garam, terkait pengendalian risiko dan implikasinya terhadap stabilitas laporan keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pendukung dalam memahami keterkaitan pengelolaan risiko dengan kestabilan kinerja keuangan serta memberikan kontribusi yang bersifat melengkapi terhadap penerapan manajemen risiko yang telah berjalan.

b. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi akademisi dan mahasiswa serta referensi pendukung bagi praktisi akuntansi manajemen dan peneliti selanjutnya dalam memahami penerapan manajemen risiko di PT Garam dan keterkaitannya dengan fungsi keuangan perusahaan.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan strategis bagi perusahaan dalam menerapkan manajemen risiko secara tepat untuk mengantisipasi hambatan bisnis dan menjaga stabilitas keuangan